

Dance Composition Music Urip Ing Geni

Komposisi Musik Tari Urip Ing Geni

Wayan Dodi Septian

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

dodiseptianwayan@gmail.com

The work of the dance music "Urip Ing Geni" was realized because of the importance of the role of fire or Agni in the lives of Hindus. Inspired by everyday life in Hindu religious ceremonies, fire has a very important function and role. In the composition of karawitan dance music this is using the media revealed gamelan gong kebyar, with this structure divided into three parts, namely kawitan, pangawak, and pancecet. In the form of innovative works with a melodic and rhythmic work approach. This work was created with the approval of MBKM partner Sanggar Puja Saraswati in Rejobinangun village. The importance of the role of dance is meant to support the ritual procession, namely the dance, especially in East Lampung. The formulation of this idea of creation is 1) how the form and structure of Urip Ing Geni dance music, 2) how the process of creation of Urip Ing Geni dance music work, 3) why it is important for this dance to be created, with the formulation of the creator's idea, , so the purpose of the creation of this work is 1) describing the shape and structure of urip Ing Geni dance music, 2) comprehensively describes the process of creating urip Ing Geni dance music, 3) outlining the importance of Urip Ing Geni dance music is created. While the method used refers to the stage of dance creation, namely the stage of exploration, improvisation, and formation.

Keywords: Urip Ing Geni, Fire, Life

Karya karawitan musik tari "Urip Ing Geni" terwujud disebabkan betapa pentingnya peranan api atau Agni dalam kehidupan umat hindu. Terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dalam upacara keagamaan hindu, api mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting. Pada garapan komposisi karawitan musik tari bebarisan ini menggunakan media ungkap gamelan gong kebyar, dengan struktur garapan ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni *kawitan, pangawak, dan pancecet*. Dalam bentuk karya inovatif dengan pendekatan garap melodis dan ritmis. Karya ini tercipta atas persetujuan mitra MBKM yaitu Sanggar Puja Saraswati di desa Rejobinangun. Pentingnya peranan tari dimaksud untuk mendukung prosesi ritual yaitu tarian bebarisan khususnya di Lampung Timur. Adapun rumusan ide penciptaan ini adalah 1) bagaimana bentuk dan stuktur musik tari Urip Ing Geni, 2) bagaimana proses penciptaan karya musik tari Urip Ing Geni, 3) mengapa penting tari ini diciptakan, dengan rumusan ide pencipta tersebut, maka tujuan penciptaan karya ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk dan struktur karya musik tari Urip Ing Geni, 2) menjabarkan secara komprehensif proses penciptaan karya musik tari Urip Ing Geni, 3) menguraikan pentingnya musik tari Urip Ing Geni ini di ciptakan. Sedangkan metode yang digunakan mengacu pada tahapan penciptaan tari yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Kata kunci : Urip Ing Geni, Api, Kehidupan

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan manusia. Indonesia yang kaya dengan beragam nuansa adat istiadat, seni dan budaya memberi ciri khas bagi setiap daerahnya masing-masing. Bali yang sangat dikenal sebagai pulau seribu pura atau pulau kesenian dan sudah di kenal oleh wisatawan manca Negara memiliki daya tarik sendiri yaitu aktrasi seni budaya. Bali memiliki beragam nuansa seni budaya baik seni tari, seni rupa maupun seni karawitan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu. Semua itu adalah merupakan warisan dari leluhur. Bagi masyarakat Hindu di Bali, menggelar seni pertunjukan sebagai seni wali, bebali, adalah merupakan persembahan suci untuk kepentingan upacara Agama dan dapat juga sebagai seni balih balihan merupakan hiburan semua yang bersifat sekuler (Budiarsa, 2020). Sebagai mahasiswa yang telah menggeluti seni karawitan sejak kecil dan kini akan menyelesaikan tugas akhir pada prodi karawitan, maka penata sangat terdorong dan tertarik untuk menciptakan karya seni karawitan dalam musik tari.

Salah satu alasan penata membuat garapan tabuh karawitan musik Tari Bebarisan, mengingat bahwa di sanggar puja saraswati belum memiliki gending bebarisan, kemudian mitra juga sangat setuju untuk di buatkan tabuh iringan tari bebarisan karena nantinya akan di gunakan sebagai iringan tarian bebarisan sakral di desa Rejobinangun. Penata membuat iringan tari bebarisan karena garapan gending tersebut sangat langka di Lampung khususnya di Lampung Timur. Semoga dengan adanya nanti tabuh iringan tari bebarisan ini bisa membuat masyarakat untuk mengetetahui dan mempelajari untuk kemajuan seni di rantauan. Adapun rancangan karya yang penata ciptakan berjudul Urip Ing Geni. Urip berarti kehidupan dan geni berarti api. Karya karawitan “ Urip Ing Geni” terwujud mengingat betapa pentingnya peranan api atau agni dalam kehidupan umat hindu (Gusti et al., n.d.) Terinspirasi dari kehidupan sehari hari dalam upacara keagamaan Hindu, api mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting di dalamnya, bertolak dari hal tersebut, penata ingin mencoba untuk mengeksplorasi makna dari api atau agni dalam sebuah garapan musik iringan tari bebarisan.

Pada garapan karawitan iringan tari bebarisan ini, penata ingin menonjolkan pola kakebyaran sebagai tranformasi dari simbol api atau Agni yang membara. Dari ide tersebut, penata merasa tertantang untuk dapat mewujudkan garapan karawitan iringan tari bebarisan, sekaligus untuk mengasah dan mengukur kemampuan penata dengan mentransformasikan konsep Agni atau api yang dituangkan dalam media ungkap Gong Kebyar dengan pendekatan garap secara melodis dan ritmis. Alasan penata menggunakan media ungkap gong kebyar ialah didasari bahwa media ini mampu menterjemahkan karakter dan simbol agni atau api yang menyimbolkan keberanian, amarah yang membara dengan menabuh instrumen secara bersama-sama atau yang sering disebut ngebyar. Di samping hal tersebut, gong kebyar memiliki sifat yang sangat fleksibel yaitu mampu mewartakan ide-ide kreatif, inovatif, dan sebagai media ungkap dapat digarap secara terbuka dengan ide kekinian dalam bentuk bahasa musikal.

Bentuk karya ini merupakan musik Tari Bebarisan dan penata memilih judul garapan nya yaitu “Urip Ing Geni” yang memiliki arti, kekuatan dan sinar suci dari api dalam kehidupan manusia. Adapun hal yang melatar belakangi karya garapan iringan tari bebarisan ini adalah bahwa simbol api dalam setiap upacara keagamaan hindu memiliki peranan yang sangat penting seperti fungsi api untuk sarana persembahyangan yakni dupa, serta untuk upacara pengabenan dan lain lain. Karya Urip Ing Geni ini penata buat dengan tujuan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian sakral budaya Bali ditanah rantau yakni di Lampung. Penata juga ingin memberikan kontribusi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui Sanggar Seni Puja Saraswati yang beralamat di jalan Bali Indah Desa Rejobinangun Kecamatan Raman Utara, yang nantinya dapat bermanfaat untuk Sanggar dan masyarakat.

METODE PENCIPTAAN

Terwujudnya karya ini tentu memiliki rancang tahapan yang akan dijadikan pedoman dalam menyusun sebuah komposisi musik. Tahapan yang dimaksud adalah langkah-langkah serta metode yang ditempuh dalam mewujudkan sebuah karya menjadi bentuk yang utuh. Dalam proses karya karawitan “ Urip Ing Geni “ ini tentu memiliki rancang tahapan yang akan dijadikan pedoman dalam menyusun sebuah komposisi musik. Tahapan yang dimaksud adalah langkah-langkah serta metode yang ditempuh dalam mewujudkan sebuah karya menjadi bentuk yang utuh. Seperti yang dikemukakan

oleh I Wayan Senen, sebagian besar pencipta dalam melakukan proses penciptaan didahului dengan proses rangsangan awal, yang dapat berupa visual, auditif, musikal atau ide. Mengenai proses selanjutnya masing-masing pencipta memiliki cara atau urutan kerja sendiri-sendiri (Senen, 2014). Begitu juga pernyataan Hawkins yang dikutip oleh I Wayan Senen menjelaskan bahwa proses penciptaan tari terdiri dari tiga tahapan yakni *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 1991). Metode yang dikemukakan Hawkins ini merupakan metode penciptaan tari namun kiranya telah dipakai dalam bidang seni lain termasuk seni karawitan. Penata dalam proses komposisi karya “Urip Ing Geni” ini mengacu pada proses penciptaan atau metode yang dikemukakan oleh I Wayan Senen yaitu mengawali proses dengan rangsangan awal, kemudian dipadukan dengan proses penciptaan Hawkins (eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan). Selanjutnya akan dibahas pada sub bab konsep pada bagian tahapan penciptaan mengenai urutan metode yang dilakukan penata dalam pembentukan karya “Urip Ing Geni”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya karawitan “Urip Ing Geni” terwujud mengingat betapa pentingnya peranan api atau agni dalam kehidupan umat hindu. Terinspirasi dari kehidupan sehari hari dalam upacara keagamaan hindu, api mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting di dalamnya, bertolak dari hal tersebut, penata ingin mencoba untuk mengeksplorasi makna dari api atau agni dalam sebuah garapan musik iringan tari bebarisan. Pada garapan karawitan iringan tari bebarisan ini, penata ingin menonjolkan pola kekebyaran sebagai tranfungsi dari simbol api atau agni yang membara. Dari ide tersebut, penata merasa tertantang untuk dapat mewujudkan garapan karawitan iringan tari bebarisan, sekaligus untuk mengasah dan mengukur kemampuan penata dengan mentransformasikan konsep Agni atau api yang dituangkan dalam media ungkap Gong Kebyar dengan pendekatan garap secara melodis dan ritmis. Alasan penata menggunakan media ungkap gong kebyar ialah didasari bahwa media ini mampu menterjemahkan karakter dan simbol agni atau api yang menyimbolkan keberanian, amarah yang membara dengan menabuh instrument secara bersama-sama atau yang sering disebut ngebyar.

Pada karya ini penata menggunakan 23 orang musisi atau pendukung termasuk penata dalam pembentukan karya karawitan iringan tari bebarisan yang berjudul Urip Ing Geni. Pada garapan komposisi karawitan iringan tari bebarisan ini menggunakan media ungkap gamelan gong kebyar, yakni: 2 orang pemain kendang lanang/wadon, 1 orang pemain kecek, 4 orang pemain reong, 2 orang pemain pemade, 2 orang pemain kantil, 2 orang pemain jublag, 2 orang pemain jegog, 1 orang pemain gong, kempur, kempli, 1 orang pemain kajar, 5 orang pemain ceng-ceng kopyak, 1 orang pemain ugal. Dan menggunakan struktur Tri Angga yakni, Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Konsep garap musikal ini disusun untuk membuat suatu garapan agar benar-benar utuh menjadi sebuah karya musik.

Setiap melakukan suatu kegiatan, sudah barang tentu memiliki tujuan untuk apa kegiatan yang dilakukan, begitu juga dalam melakukan penggarapan karya seni. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu: Secara kekarya, untuk mengembangkan dan menambah komposisi karawitan baru dalam Gamelan Bali. Agar masyarakat dapat memahami dan mengetahui tentang garapan yang dibuat oleh penata. Bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam merealisasikan sebuah ide menjadi sebuah karya yang berbentuk tabuh Iringan Tari Bebarisan. Dapat mengasah kemampuan yang telah dimiliki, dengan cara bereksplorasi, improvisasi, dan terus belajar, untuk dapat mengembangkan kesenin sesuai dengan perkembangan zaman.

Media ungkap pada sebuah karya seni sangat perlu diperhitungkan secara tepat dan matang. Hal tersebut bertujuan agar media ungkap yang digunakan sesuai untuk menggambarkan ide yang di angkat dengan dengan mengolah pola permainan sejauh mana penata dapat mengolah pada gamelan hingga menjadi sebuah karya seni. Media ungkap yang digunakan pada karya karawitan Iringan Tari Bebarisan ini yaitu Gamelan Gong Kebyar.

Tentang Judul karya iringan tari bebarisan ini berjudul “Urip Ing Geni” memiliki arti, kekuatan dan sinar suci dari api dalam kehidupan manusia. hal yang melatar belakangi karya garapan iringan tari bebarisan ini adalah bahwa simbol api dalam setiap upacara keagamaan hindu memiliki peranan yang sangat penting seperti fungsi api untuk sarana persembahyangan yakni dupa, serta untuk upacara keagamaan yaitu asepan, upacara pengabenan dan lain lain.

Tahap Penciptaan seperti yang dikemukakan pada sub bab metode penciptaan, proses penciptaan atau metode yang dikemukakan oleh I Wayan Senen yaitu mengawali proses dengan rangsangan awal, kemudian dipadukan dengan proses penciptaan Hawkins (eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan). Berikut merupakan urutan metode atau tahapan yang dilakukan penata dalam mewujudkan karya ini. Antara lain :

Rangsangan Awal

Karya seni tidak tercipta begitu saja tanpa adanya proses kreativitas pada saat penggarapan maupun menentukan ide garapan, yang menentukan keberhasilan dalam mewujudkan karya adalah tahapan. Tahapan yang baik menghasilkan karya yang baik, dalam proses penggarapan hal yang paling penting adalah kreativitas dan setiap seniman memiliki kreativitas masing-masing sesuai pengalaman pribadi. Membuat sebuah karya seni yang bermutu memang memerlukan tahapan yang berat, namun apabila itu berhasil akan memberikan kesan yang sangat memuaskan dalam berkarya. Setiap pembentukan sebuah karya seni pasti memerlukan pemikiran atau perencanaan yang matang, tetapi didalam perjalanan pasti akan menemui berbagai kendala yang tidak terduga. Begitu juga dalam pembuatan suatu karya seni *Iringan Tari Bebarisan "Urip Ing Geni"* ini yang memiliki tahapan yang berat dan menguras pikiran untuk terciptanya. Menggarap sebuah karya seni harus melalui suatu tahapan-tahapan yang menjadi acuan dalam membentuk suatu karya seni untuk bisa dipertanggung jawabkan secara akademik, penciptaannya mengacu pada teori pengembangan kreatif yang dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah: tahap penjajagan (*eksplorasi*) Tahap eksplorasi atau penjajagan dalam karya ini merupakan langkah awal dari proses terciptanya karya karawitan tabuh *Iringan Tari Bebarisan* yang berjudul *Urip Ing Geni*. Penata dalam tahapan ini melakukan pencarian ide untuk menentukan sebuah judul dari garapan ini. Upaya pencarian ide pada tanggal 23 September 2021, pada awalnya ditemukan secara tidak sengaja. Terinspirasi dari kehidupan sehari hari dalam upacara keagamaan umat Hindu, apa mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting di dalamnya, contoh fungsi api untuk persembhyangan yakni dupa, serta untuk upacara keagamaan yaitu asepan, upacara pengabenan dan lain-lain, tahap percobaan (*improvisation*) Tahap percobaan atau improvisasi merupakan tahapan kedua dalam penggarapan. Sebelum melakukan suatu percobaan kedalam media ungap, penata terlebih dahulu melakukan analisis terhadap beberapa karya-karya yang menurut penata memiliki pembaharuan dan kreativitas tinggi demi mengetahui bagaimana cara kerja dan teknik permainan sehingga bisa membuat karya *Iringan Tari Bebarisan* ini sesuai dengan keinginan.

Proses terbentuknya karya *Urip Ing Geni* ini, penata memakai system penuangan secara langsung. Hal ini dilakukan penata agar bisa langsung melakukan ekplorasi pada gamelan untuk mencari rasa khas dari penata dengan mengolah inspirasi ditempat yang meruncingkan imajinasi dari intuisi-intuisi ke dalam bahasa musikal, dan tahap pembentukan (*forming*), Setelah melalui proses sebelumnya seperti ekplorasi, pencatatan dalam bentuk notasi, penuangan ke dalam media ungap dan lain-lain, kemudian dilanjutkan dengan tahap terakhir dalam karya yaitu tahap pembentukan. Tahap ini begitu penting dikarenakan pada proses pembentukan akan banyak terjadi hal-hal yang tidak menutup kemungkinan untuk di lakukan perombakan atau perubahan-perubahan guna pembentukan karya yang maksimal. Penambahan dan pengurangan motif akan terus terjadi sebelum karya benar-bener siap untuk dipentaskan. Sebelum menginjak pada tahap *forming*, penata sudah dapat melihat gambaran kasar dari arsitektur bunyi yang terjalin pada tahapan percobaan. Kemudian pada bagian ini penata dituntut untuk lebih berani menonjolkan maksud-maksud motif dengan mempertegas dinamika, tempo, dan ritme.

Penyatuan rasa dengan pendukung sangat penting dalam mewujudkan suatu garapan, agar hasil karya benar-bener mencerminkan ide yang telah penata buat sebelumnya. Proses selanjutnya yaitu pemberian soul (jiwa) dari maksud perjalanan karya. Penjiwaan penata dan pendukung dalam merealisasikan suatu karya juga sangat menentukan kualitas dari karya. Karena jika suatu karya musik dimainkan tanpa penjiwaan, gending itu akan terdengar hambar dan biasa saja. Lain halnya jika suatu karya musik disajikan dengan penjiwaan, maka suatu karya akan terlihat hidup seakan ada roh yang mengisi dalam setiap bagiannya. Maka dari itu, penyampaian ide dan konsep kepada pendukung sangatlah penting agar mereka bisa memahami serta menjiwainya secara mendalam.

Deskripsi Karya

Setelah melalui proses kreatifitas dengan beberapa tahapannya, karya karawitan Iringan Tari Bebarisan “Urip Ing Geni” ini akhirnya dapat terwujud menjadi satu karya seni yang utuh sebagai wujud dari ide pemikiran penata yang diterjemahkan kedalam bahasa musikal. Karya karawitan Urip Ing Geni merupakan karawitan Iringan Tari Bebarisan yang ide garapannya merupakan isi hati penata mengingat betapa pentingnya fungsi apa atau Agni dalam kehidupan umat Hindu. Karya ini merupakan pengembangan dari unsur-unsur musikalnya seperti melodi, tempo, ritme, dan dinamika untuk mengekspresikan simbol dan fungsi dari api atau Agni kedalam sebuah wujud karya yang diuangkan kedalam media ungkap gamelan gong kebyar. Karya seni musik karawitan yang berjudul “Urip Ing Geni” merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk *tabuh* Iringan Tari Bebarisan, dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada serta dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan untuk membuat suatu sentuhan kreatif, serta pola-pola yang baru sesuai dengan estetika karawitan masa kini. Struktur *gending* pada *tabuh* Iringan Tari Bebarisan ini masih menggunakan struktur *gending* Tri Angka yang diantaranya adalah: *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*. Garapan Tabuh Iringan Tari Bebarisan “Urip Ing Geni” ini berdurasi 11 menit dan disajikan dalam bentuk video yang akan diupload ke social media seperti Youtube, Instagram, Facebook.

Estetika Karya

Berbicara tentang estetika atau keindahan, hampir semua makhluk, benda maupun karya yang ada di muka bumi ini memiliki unsur keindahan. Namun, keindahan memiliki nilai yang berbeda-beda dari seorang dari sudut pandangnya masing-masing dalam menilai suatu keindahan karya seni tersebut. Dari paparan diatas penata berusaha memberikan unsur keindahan dari sudut pandang penata sendiri, serta karya ini di harapkan bisa menampilkan kesan pembaharuan dari seni karawitan Bali. Yang berpedoman pada unsur dasar estetika dalam struktur karya seni, meliputi: Keutuhan (unity), penonjolan (dominance), dan keseimbangan (balance) (Djelantik, 1999).

Unsur Keutuhan atau Kesatuan (unity) yang dimaksud dalam karya yang indah menunjukkan keseluruhan sifat yang utuh. Terdapat hubungan yang relevan antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak mempunyai hubungan dengan bagian yang lainnya (Djelantik, 1999). Keutuhan dari karya ini dapat dilihat dari penyampaian pesan kepada penikmat melalui komposisi yang dihasilkan, dari masing-masing bagian mempunyai makna, kesan dan nuanda tersendiri yang bisa dilihat dari konsep yang diangkat.

Unsur Penonjolan atau Pemaknaan (dominance) yang dimaksud dalam karya seni karawitan Iringan Tari Bebarisan “Urip Ing Geni”, ini menonjolkan permainan instrumen yang diatur system permainannya sehingga mampu mempertegas penonjolan pola-pola melodi, ritme, ornamentasi dan unsur-unsur musikal lainnya yang sudah diolah dalam karya ini.

Unsur Keseimbangan (balance) sangatlah perlu diperhatikan dalam membuat suatu karya seni karena hal yang diciptakan tidak seimbang sangatlah beresiko. Keseimbangan karya ini dapat dilihat dari pengolahan dinamika, ritme, melodi yang sudah diatur sedemikian rupa dan bisa penata katakan dari semua karya ini sangat berpegangan teguh dengan keseimbangan, oleh karena ini keseimbangan merupakan aspek dasar yang menentukan nilai estetika.

Keotentikan Karya

Sebuah komposisi yang baru diciptakan tentu seharusnya memiliki keaslian atau original. Keaslian yang dimaksud bagi penata bahwa karya ini belum pernah diciptakan orang lain. Walaupun kemungkinan telah ada karya yang seirama dengan karya penata ini, dipastikan karya tersebut memiliki perbedaan baik ide, konsep, proses maupun penyajian dengan karya yang original. Tentu penafsiran masing-masing untuk penciptaan musik tari sangat berbeda dengan komposer-komposer lainnya. Akan tetapi secara subjektif penata, kreativitas yang dibangun tentu akan sangat beragam. Dengan demikian, berbicara masalah keaslian dalam penciptaan karya komposisi musik tari terkadang ditemukan juga beberapa kesamaan-kesamaan dari segi motif, irama, melodi dan seterusnya, namun terbingkai sesuai judul dari karya yang diciptakan. Pada karya musik tari Urip Ing Geni ini menggunakan alat media ungkap gamelan gong kebyar.

Medium

Medium yang digunakan dalam karya ini yaitu berupa panggul atau alat pemukul dari instrument gamelan gong kebyar, panggul yang digunakan yaitu panggul gong kebyar pada umumnya. Selain panggul medium juga dianggap sebagai elemen-elemen musik yang terdapat dalam karya ini antara lain seperti tempo, dinamika, ritme, harmoni, dan melodi.



Gambar 1, panggul gong kebyar
(dokumentasi, Wayan Dodi Septian)

Selanjutnya adalah penggunaan elektronika dan pencahayaan tambahan sebagai medium dalam karya ini, pada komposisi ini berfungsi untuk mengolah suara instrument gong kebyar dan memberikan pencahayaan yang lebih baik. Adapun medium yang lain diantaranya yaitu microphone, lampu parled, serta audio mixer yang difungsikan untuk merekam hasil suara.



Gambar 2,3,4,5 Medium karya
(dokumentasi, Wayan Dodi Septian)

KESIMPULAN

Karya karawitan dengan judul Urip Ing Geni merupakan karya tabuh Iringan Tari Bebarisan baru yang mengangkat Agni atau api sebagai tema garapan. Karya ini dapat terwujud setelah melewati beberapa proses dan tahap- tahapan mulai dari menentukan ide, sampai proses pembentukan karya. Salah satu alasan penata membuat garapan tabuh karawitan Iringan Tari Bebarisan, mengingat bahwa di sanggar belum memiliki gending bebarisan, kemudian mitra juga sangat setuju untuk di buat kan tabuh iringan tari bebarisan karena nantinya akan di gunakan sebagai iringan tarian bebarisan sakral di desa Rejobinangun. Penata membuat iringan tari bebarisan karena garapan gending tersebut sangat langka di Lampung khususnya di Lampung Timur. Semoga dengan adanya nanti tabuh iringan tari bebarisan ini bisa membuat masyarakat untuk mengetetahui dan mempelajari untuk kemajuan seni di rantauan.

Karya karawitan Urip Ing Geni terwujud mengingat betapa pentingnya peranan api atau Agni dalam kehidupan umat hindu. Terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dalam upacara keagamaan hindu, api mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting di dalamnya, bertolak dari hal tersebut, penata ingin mencoba untuk mengeksplorasi makna dari api atau agni dalam sebuah garapan musik iringan tari bebarisan. Pada garapan karawitan iringan tari bebarisan ini, penata ingin menonjolkan pola kekebyaran sebagai tranfungsi dari simbol api atau Agni yang membara. Dari ide tersebut, penata merasa tertantang untuk dapat mewujudkan garapan karawitan iringan tari bebarisan, sekaligus untuk mengasah dan mengukur kemampuan penata dengan mentransformasikan konsep Agni atau api yang dituangkan dalam media ungkap Gong Kebyar dengan pendekatan garap secara melodis dan ritmis.

Pada karya ini penata menggunakan 23 orang musisi atau pendukung termasuk penata dalam pembentukan karya karawitan iringan tari bebarisan yang berjudul Urip Ing Geni. Pada garapan komposisi karawitan iringan tari bebarisan ini menggunakan media ungkap gamelan gong kebyar, yakni: 2 orang pemain kendang lanang/wadon, 1 orang pemain kecek, 4 orang pemain reong, 2 orang pemain pemade, 2 orang pemain kantil, 2 orang pemain jublag, 2 orang pemain jegog, 1 orang pemain gong, kempur, kempli, 1 orang pemain kajar, 5 orang pemain ceng-ceng kopyak, 1 orang pemain ugal. Bentuk garapan ini tidak lepas dari pola-pola tradisi yang sudah menjadi warisan budaya yang dikembangkan pada pola permainannya. Struktur pada garapan ini dibagi menjadi tiga bagian, dimana pada setiap bagiannya memiliki penggambaran masing-masing. Pada bagian kawitan, dalam gending ini diawali dengan kebyar yang menggambarkan begitu besarnya kekuatan api atau Agni, yang dilanjutkan dengan gending dengan nuansa tenang dan agung yang mencerminkan para penari menghaturkan bakti/ ngaturang piuning ring Ida Sang Hyang Widhi agar dalam sesolahan mendapatkan kerahayuan/kelancaran. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan komposisi gending penari dengan karakter bebarisan sebagai simbol kesatria dalam pertempuran. Di bagian pengawak, dalam bagian ini, menggunakan tempo yang tenang yang agung member spirit dan simbol penari baris yang tenang, perkasa dalam persiapan pertempuran dan saling bahu membahu bersatu dalam kemenangan. Pada bagian pengecet atau akhir karya, penata akan menggambarkan sikap dan keberanian prajurit dalam peperangan, dengan pola permainan geguletan jagul serta aksen- aksen permainan reong dan kendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag. *KALANGWAN*, 6(Penciptaan Karya Seni Tari Baris gede Gentorag), 84–94. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1224>
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika sebuah pengantar.
- ERLYNA DIAN A. (2011). Perpustakaan.Uns.Ac.Id, 3–3.
- Gede, I. W., & I Ketut, S. (2018). Bala Aga.
- Gusti, I., Sudibya, N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., Program, S., Tari, S., & Pertunjukan, S. (n.d.). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali.
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from Within: A New Method for Dance Making* (M. Louis, Ed.; illustrated). Cappella Books.
- Hera, T. (2018, July). Aspek-aspek penciptaan tari dalam pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- I Ketut, P., I Gede, M., & I Nyoman, S. (2017). LAPORAN KARYA KARAWITAN IRINGAN TARI BARIS GENTORAG.

Rismandika, K. (2018). Popularitas Gamelan Gong Kebyar Dalam Arena Pertarungan Kekuasaan Gamelan Bali. *SELONDING*, 13(13).

Suharto, H., & Nurwijayanti, dan K. (n.d.). Perancangan Dan Realisasi Perangkat Audio Headphone Dengan Media Infrared Pada Televisi (Vol. 17, Issue 2).

Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. BP Stikom Bali.